

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Upaya

a. Pengertian upaya

Upaya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah, mencari solusi, dsb.). Penulis menunjukkan upaya guru dalam mengajar penulisan bahasa Arab, mulai dari mengajar huruf hijaiyyah hingga membantu anak yang masih kesulitan menulis.¹

Beberapa ahli berbagi pengertian upaya. Misalnya, Wahyu Baskoro mengatakan bahwa upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud (akal, ikhtiar). Adapun upaya yang dimaksud disini yaitu upaya guru dalam mengajar anak didiknya. Upaya atau usaha guru sangat berpengaruh pada pemahaman anak dalam belajar, tentunya tak terhitung seberapa banyak upaya guru dalam mendidik dan berbagi ilmu kepada anak-anak, hingga merelakan pikiran dan waktunya.²

¹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2022), hal 1250.

² Wahyu Baskoro, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Setia kawan, 2005) hal 902.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Menurut Dr. H.A. Ametembun, semua guru bertanggung jawab atas pendidikan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa guru harus mengajar dan mendidik, keduanya penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Dalam praktiknya, mendidik dan mengajar berbeda. Mendidik lebih cenderung menjadikan anak menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun atau dibina. Proses mendidik bertanggung jawab untuk membentuk jiwa dan watak anak didik. Memberikan sejumlah nilai kepada anak didik adalah kegiatan transfer nilai. Oleh karena itu, guru juga dianggap ditiru dan digugu. Guru adalah orang yang dapat memberikan respons positif kepada siswanya selama kegiatan belajar. Untuk memastikan bahwa kegiatan belajar berjalan sesuai dengan harapan, guru harus memiliki kompetensi dasar.³

b. Tugas Guru

Guru berperan penting dalam suatu pembelajaran, entah pembelajaran apapun. Guru dapat mengarahkan anak yang terlihat bingung didalam pembelajaran, guru menjadi solusi ketika terdapat kesulitan di dalam kelas. Tugas dari semua guru sama yaitu mendidik anak dengan tujuan menghilangkan kebodohan yang menempel pada diri anak tersebut. Dilihat

³ Drs. Akmal Hawi, M.Ag, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Depok : PT Raja Grafindo, 2013). Hal.9.

dari lingkup pendidikan formal, guru termasuk profesi, walaupun tugas awalnya yaitu mendidik generasi bangsa dengan imbalan uang untuk pengganti tenaga dan pikiran dalam membagikan ilmunya kepada anak didik. Adapun tugas guru sebagai berikut :

- (a). Tugas dalam bidang Profesi,
- (b). Tugas kemanusiaan,
- (c). Tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Pendidikan, pembelajaran, dan pelatihan adalah tanggung jawab dalam bidang profesi. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan prinsip hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan melatih berarti meneruskan dan mengembangkan kemampuan siswa.

Guru kemanusiaan di sekolah harus bertindak sebagai orang tua kedua bagi anak-anak mereka; mereka harus mampu menarik siswa untuk mengikuti perintah guru dan menjadi idola bagi siswa mereka dalam hal kepribadian dan sikap.

Dalam bidang kemasyarakatan, tugas guru, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena diharapkan dari mereka untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk mendorong bangsa untuk menjadi Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Guru memiliki

perspektif yang berbeda tentang masyarakat. Karena guru adalah orang yang berpengetahuan, menjadi guru dihormati di masyarakat.⁴

3. Imla'

a. Pengertian *Imla'*

Imla' adalah metode untuk menguasai bahasa Arab, khususnya kaidah penulisannya. Oleh karena itu, *imla'* adalah sarana atau metode pembelajaran yang membantu siswa menulis tulisan Arab dengan baik dan benar. Secara etimologi, "*imla*" berarti "dikte", yaitu ketika seorang guru atau pendidik menyebutkan kata atau kalimat dalam bahasa Arab dan siswa menuliskan apa yang mereka dengar.⁵

Pendapat lain mengatakan, menurut Abdul al Salam Muhammad Harun, *Imla'* adalah seni menulis yang mempunyai kaidah/aturan yang telah ditetapkan oleh ilmuan terdahulu, ada yang memngkaji penulisan kata yang sering digunakan, ada yang bertujuan untuk menghilangkan keraguan pada kata yang mempunyai kemiripan, dan ada yang bertujuan untuk menjelaskan asal kata.⁶

⁴ Ahmad sopian, *Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan*, Volume 1 Nomor 1 Edisi Juni, Jurnal tarbiyah islamiyyah, 2016, hal. 88-89

⁵ Putra, M. Y. (2020). *PENGANTAR AL IMLA'DASAR (Kaidah Praktis Menulis Arab)*. Guepedia.

⁶ Rahmi, N. (2018). Pengembangan Materi Qawa'id Imla' Sebagai Penunjang Mata Kuliah Kitabah I (Studi pada Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah IAIN Metro). *An Nabighoh*, 20(01), 111-128.

b. Tujuan Pembelajaran Imla'

Adapun tujuan pembelajaran *imla'* adalah sebagai berikut :

- 1) Agar peserta didik dapat menuliskan kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab dengan mahir dan benar.
- 2) Peserta didik bukan saja terampil dalam membaca huruf-huruf dan kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, akan tetapi terampil pula menuliskannya. Dengan demikian pengetahuan anak menjadi *integral*. (terpadu).
- 3) Melatih semua panca indera anak didik menjadi aktif. Baik itu perhatian, pendengaran, pengelihatian maupun pengucapan terlatih dalam bahasa Arab.
- 4) Menumbuhkan agar menulis Arab dengan tulisan indah dan rapi.

c. Metode *Imla'*

Adapun tahap-tahap belajar *Imla'* adalah sebagai berikut :

1. Belajar menulis Huruf hijaiyyah

Dimulai dari menulis huruf hijaiyyah secara utuh per hurufnya. Dilakukan secara berulang ulang agar paham urutan dalam membentuk huruf hijaiyyah. Kemudian belajar huruf hijaiyyah dalam bentuk awal, tengah dan akhir, karena huruf yang utuh bisa berbeda bentuk ketika sudah berada pada awal, tengah maupun akhir kata.

2. Menyambung huruf

Huruf hijaiyyah ada yang bisa disambung dengan huruf setelahnya, ada yang tidak bisa disambung dengan huruf setelahnya. Agar menjadi susunan kata yang benar maka harus paham cara menyambung huruf.

3. Dikte

Guru melafalkan satu kata, kemudian anak didik menuliskan apa yang dikatakan oleh guru. Dimulai dari satu kata, kemudian dua kata hingga satu kalimat. Dalam kegiatan ini, mata dan pendengaran anak harus fokus, melihat gerakan bibir dari guru dan mendengarkan dengan konsentrasi apa yang diucapkan oleh guru.

Metode pengajaran: Ada dua cara umum untuk mengajar. Salah satunya adalah dengan guru membacakan pelajaran di papan tulis dan murid mencatat atau menuliskannya di buku tulis mereka masing-masing. Alternatifnya, guru hanya membacakan pelajaran dan murid menuliskannya di buku tulis mereka masing-masing.

Adapun metode pengajaran seperti diatas sebagai berikut :

1). Guru menuliskan materi

Adapun langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut :

- a) Guru menulis materi pelajaran di papan tulis dengan tulisan yang menarik.
- b) Membaca materi pelajaran secara pelan dan fasih.

c) Setelah guru membacakan materi, suruhlah murid-murid untuk membaca dengan benar dan fasih. Semua siswa dapat membacanya jika diperlukan.

d) Setelah semua siswa membaca, guru meminta mereka untuk mencatatnya di buku tulis.

e) Membuat soal jawab tentang hal-hal yang dianggap belum dipahami dan dipahami. Kemudian ulangi bacaan hingga tidak ada lagi kesalahan.

f) Membuat kata-kata sulit dan rangkuman materi.

g) Guru meminta semua siswa untuk menulis atau mencatat di depan papan tulis ke dalam buku tulis mereka masing-masing dengan benar dan rapi.

h) Setelah semua siswa menyelesaikan tugasnya, guru mengumpulkan catatan semua siswa untuk diperiksa atau dinilai.

2). Guru membacakan materi

Adapun langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut :

a) Mengadakan apersepsi terlebih dahulu, agar perhatian siswa semua terpusat pada guru.

b) Guru memulai mendikte acara secara terang / jelas, dan tidak terlalu cepat, dengan cara sebagian atau dengan membacakan secara keseluruhan, sedangkan murid memperhatikannya, mendengarkan dengan cermat, dan mencatatnya pada buku tulis mereka masing-masing.

- c) Mengumpulkan semua catatan siswa, untuk kemudian diperiksa oleh guru.
- d) Guru mengadakan tanya jawab mengenai materi yang telah dijelaskan.
- e) Guru membetulkan secara keseluruhan, dan dapat menjelaskan kembali mengenai kalimat yang belum dipahami oleh siswa.
- f) Akhirilah pengajaran dengan memberi berbagai petunjuk dan nasihat-nasihat kepada anak didik.
- g) Mengadakan penilaian (evaluasi), atau post test (tes evaluasi) mengenai materi, dengan tujuan mengetahui seberapa banyak materi yang diserap oleh anak didik.⁷

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren sama dengan madrasah dan asrama, yang merupakan tempat mengaji dan belajar agama Islam. Seperti kata *punduq* dalam Bahasa Arab, yang sekarang berarti hotel atau penginapan, kata ini juga dapat berarti tempat tinggal atau tempat menginap. Namun, dalam Kamus Bahasa Indonesia, "pesantren" didefinisikan sebagai asrama tempat santri tinggal atau tempat murid-murid belajar mengaji, antara lain. Kata "pesantren" berasal dari kata "santri", yang dirangkai dengan awalan "pe" dan akhiran "an." Santri

⁷ Sadjad, A. (2019). Pembelajaran Aktif Melalui Metode Imla' untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Huruf Arab pada Siswa Kelas VIIA SMPN 2 Tulakan Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*, 4, hal. 5-10.

sendiri berasal dari kata "shastri" dalam bahasa Sansekerta, yang berarti "orang yang tahu buku suci agama Hindu atau seorang sarjana yang ahli dalam kitab suci agama Hindu. Dari perspektif bahasa, pondok pesantren adalah perpaduan dari dua budaya yang berbeda tetapi berakar dalam sejarah Nusantara. Salah satu contoh pendidikan Islam yang unik di Indonesia adalah pondok pesantren.⁸

B. Hasil penelitian terdahulu

Penelitian Penulisan bahasa arab bukanlah penelitian yang baru, akan tetapi perlu memperhatikan hasil-hasil penelitian terdahulu menyangkut tem tentang penulisan bahasa arab. Berikut penulis menyajikan penelitian terdahulu:

1. Skripsi saudari Laelatul maghfiroh dengan judul “Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis huruf hijaiyyah dengan menggunakan metode khot dan imlak di kelas II SD negeri 1 Sidomoro”. Skripsi, Program study pendidikan agama islam, Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen, 2019. Dalam skripsi tersebut, Anak anak yang duduk dibangku kelas 2 masih banyak yang belum bisa menulis huruf hijaiyyah, dengan itu penulis menggunakan metode khot dan imlak utuk meningkatkan keterampilan menulis huruf hijaiyyah.⁹

⁸ Kholis, N. (2017). Pondok pesantren salaf sebagai model pendidikan deradikalisasi terorisme. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 153-172.

⁹ Laelatul Maghfiroh, *Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Menulis Huruf Hijaiyyah Dengan Menggnakan Metode Khot Dan Imlak Di Kelas Ii Sd Negeri 1 Sidomoro*, (skripsi : Kebumen jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen, 2019).

2. Skripsi saudara Abdulloh Sajdad dengan judul “Pembelajaran Aktif Melalui Metode Imla’ Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Huruf Arab Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Tulakan Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan”. Skripsi jurusan Pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah sekolah tinggi agama Islam Nahdlatul ulama (STAI NU) Pacitan. Dalam skripsi ini cara guru dalam mengajarkan sama seperti yang lain, mengenalkan huruf dulu kemudian menyambung huruf dan dikte. Pengamatan dalam skripsi tersebut dengan observasi. Untuk tes kemampuan anak, menggunakan tes formatif secara bertahap.¹⁰

C. Perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang pertama yaitu menjelaskan bagaimana cara meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal menulis huruf hijaiyyah, sedangkan perbedaannya yaitu metode yang digunakan pada penelitian yang terdahulu terdapat metode khot, walaupun juga terdapat metode imla’. Artinya terdapat dua metode yang digunakan. Dalam penelitian ini tidak terdapat penelitian khot, karena tidak diajarkannya materi khot dan juga metode khot lebih pada mempercantik tulisan untuk menopang kemahiran dalam membuat kaligrafi.

¹⁰ Sadjad, A. (2019). Pembelajaran Aktif Melalui Metode Imla’ untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Huruf Arab pada Siswa Kelas VIIA SMPN 2 Tulakan Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam*, 4, 5-10.

Persamaan dengan penelitian terdahulu yang kedua yaitu menjelaskan bagaimana cara meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal menulis huruf Arab dengan menggunakan metode imla'. sedangkan perbedaanya yaitu dalam penelitian terdahulu yang kedua sudah dalam fase praktik dalam pembelajaran bahasa Arab, tidak lagi mulai satu persatu dari huruf hijayyah, melainkan seperti memperbanyak menulis kosa kata dan imla kalimat. Dalam penelitian ini belum jauh sampai menulis contoh dan kalimat dalam pembelajaran bahasa Arab, tetapi mulai dari tahap menulis hijaiyyah hingga perlahan menyambung kalimat dan dikte contoh-contoh pendek.